

## Efektivitas Metode Group Investigation terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kerja Sama Peserta Didik Sekolah Dasar

Laila Anjani Wulandari\*<sup>1</sup>, Deni Hardianto<sup>2</sup>, Sihono<sup>3</sup>, Melisa Mawar Wati<sup>4</sup>

<sup>1,2,4</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia  
<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[lailaanjani.2023@student.uny.ac.id](mailto:lailaanjani.2023@student.uny.ac.id), <sup>2</sup>[deni\\_hardianto@uny.ac.id](mailto:deni_hardianto@uny.ac.id), <sup>3</sup>[Sihono393@gmail.com](mailto:Sihono393@gmail.com),  
<sup>4</sup>[melisamawar.2023@student.uny.ac.id](mailto:melisamawar.2023@student.uny.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan pemecahan masalah dan kerja sama peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dan efektivitas metode group investigation terhadap kedua kemampuan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group*, melibatkan peserta didik kelas IV SDN Giriwungu sebagai kelompok eksperimen dan kontrol. Data dikumpulkan melalui tes reflektif dan observasi dengan instrumennya yaitu lembar tes (memuat indikator kemampuan pemecahan masalah) dan lembar observasi (memuat indikator kerja sama) yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan MANCOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan metode group investigation memberikan pengaruh signifikan dengan nilai signifikansi 0,005 dan ukuran efek sebesar 0,378 (kategori besar). Secara parsial, pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah sebesar 0,234 dan kerja sama sebesar 0,291, keduanya dalam kategori besar. Temuan ini menunjukkan bahwa metode group investigation efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kerja sama peserta didik. Dengan demikian, metode ini dapat menjadi alternatif pembelajaran yang relevan untuk mengembangkan aspek kognitif dan sosial dalam pembelajaran Pancasila di sekolah dasar.

**Kata kunci:** Kemampuan pemecahan masalah, Kerja sama, Metode group investigation.

### *The Effectiveness of Using Group Investigation Method on Elementary School Students' Problem Solving Skills and Cooperation*

#### Abstract

This study was motivated by the low levels of problem-solving and collaborative skills among primary school students. The aim of this study was to analyse the impact and effectiveness of the group investigation method on these two skills. The research method employed was an experiment using a pretest-posttest control group design, involving class 4 students at SDN Giriwungu as the experimental and control groups. Data were collected through reflective tests and observations using instruments comprising a test sheet (containing problem-solving ability indicators) and an observation sheet (containing cooperation indicators), both of which had been tested for validity and reliability. The data analysis technique used in this study was MANCOVA. The results showed that, simultaneously the group investigation method had a significant effect with a significance level of 0.005 and an effect size of 0.378 (large category). Partially, the effect on problem-solving skills was 0.234 and on cooperation 0.291, both in the large category. These findings indicate that the group investigation method is effective in enhancing students' problem-solving skills and cooperation. Consequently, this method can serve as a relevant alternative for developing cognitive and social aspects in Pancasila education at primary school level.

**Keywords:** Cooperation; Group Investigation method; problem solving.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar sebagai fondasi pokok dalam membentuk karakter serta pengembangan kemampuan kognitif peserta didik. Kemdikbud [1] menyusun materi pendidikan karakter mencakup beberapa aspek

seperti: religious, jujur, menghargai, disiplin, demokratis, cinta damai, senang baca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan lain- lain. Pembentukan nilai karakter sangat vital untuk peserta didik sekolah dasar.

Pendidikan Pancasila bertujuan membangun perilaku peserta didik yang memiliki kepribadian selaras dengan nilai-nilai karakter budaya Indonesia [2]. Salah satu karakter yang dapat kita pelajari dari pendidikan pancasila yaitu sikap kerja sama atau kolaborasi. Kerja sama diperlukan pada saat aktivitas kelompok berlangsung dan setiap individu saling berinteraksi, Johnson menjelaskan bahwa kerja sama mampu mengatasi berbagai hambatan, seperti menumbuhkan sikap tanggung jawab, mengoptimalkan potensi seluruh anggota kelompok, mendorong keberanian dalam menyampaikan pendapat, membangun kepercayaan antar anggota, serta membantu dalam pengambilan keputusan secara bijaksana [3]. Menurut Johnson [4] menjelaskan bahwa “memahami kerja sama berarti memahami lima komponen utama yang membuat kerja sama dapat berjalan efektif.” Oleh karena itu, tidak semua kegiatan dalam kelompok dapat dikategorikan sebagai pembelajaran kerja sama. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik tidak hanya duduk bersama atau diminta saling membantu, melainkan terdapat bagian- bagian khusus yang dapat menambah kinerja mereka dalam bekerja sama. Bagian- bagian dari keterampilan kerja sama menurut Johnson meliputi: (1) positive interdependence, (2) interaksi tatap muka, (3) tanggung jawab individu, (4) keterampilan kelompok kecil & interpersonal, serta (5) pemrosesan kelompok.

Realita di lapangan menunjukkan adanya tantangan serius terhadap pengembangan karakter sosial ini. Di Sekolah Dasar Negeri Giriwungu, ditemukan fenomena di mana peserta didik cenderung lebih asyik dengan perangkat digital (*gadget*) masing-masing, yang berdampak pada minimnya interaksi sosial tatap muka baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Keterbatasan interaksi ini secara langsung melemahkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik sosial yang muncul di lingkungan mereka.

Selain permasalahan karakter, ditemukan juga permasalahan pada kemampuan pemecahan masalah sosial di lingkungan sekitar. Menurut Polya [5] kemampuan memecahkan masalah adalah proses yang dilakukan seseorang guna mengatasi permasalahan yang dihadapinya hingga masalah tersebut tidak lagi dirasakan sebagai masalah. Berdasarkan peninjauan yang dilaksanakan oleh peneliti mengidentifikasi bahwa mayoritas peserta didik masih cenderung bersifat pasif, hanya menghafal informasi tanpa mampu mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan ke dalam situasi baru. Pentingnya penguasaan keterampilan pemecahan masalah sosial didasarkan pada beberapa alasan, yaitu: (1) perkembangan kemampuan berpikir peserta didik yang dituntut dapat berpikir kritis dan logis ketika menyelesaikan masalah sosial, (2) realitas kehidupan yang sarat dengan berbagai persoalan sosial sehingga memerlukan solusi yang tepat, serta (3) keterlibatan langsung peserta didik dalam beberapa masalah sosial yang terjadi di sekitar tempat tinggalnya.

Salah satu hal yang vital didalam terciptanya proses belajar dan pembelajaran yang efektif yaitu pemilihan model pembelajaran. Joyce & Weil dalam Hendracipta (Hendracipta, 2021) mengungkapkan model pembelajaran adalah sebuah pola yang diterapkan sebagai petunjuk dalam merencanakan pembelajaran. Hal tersebut mengungkapkan bahwasanya model pembelajaran secara terperinci berisikan pola- pola pembelajaran yang bisa dipergunakan sebagai pedoman pembelajaran sehingga model pembelajaran dapat digunakan sebagai petunjuk untuk menjalankan aktivitas pembelajaran. Metode pembelajaran *group investigation* merupakan suatu metode dari bagian model pembelajaran kooperatif yang berlandaskan oleh teori/ pemikiran belajar Gestalt yang memfokuskan pada korelasi yang seimbang antara individu dengan kelompok. Model pembelajaran kooperatif dapat bertujuan untuk memecahkan masalah- masalah sosial, adapun rumpun- rumpun metode dalam model pembelajaran kooperatif seperti metode STAD, *jigsaw*, *group investigation*, *picture and picture*, dan TPS.

*Group investigation* yaitu metode yang menggunakan teori konstruktivistik dan kooperatif. Hal tersebut sesuai pernyataan yang ada di buku [6]. Proses pembelajaran berlangsung dengan memberikan peluang peserta didik supaya mengonstruksi pengetahuan mereka secara mandiri dengan penentuan subtopik yang menjadi tanggung jawab setiap kelompok. Dalam tahap investigasi, peserta didik menelusuri berbagai sumber belajar, baik yang tersedia di dalam ataupun di luar kelas. Setelah proses pembelajaran dilaksanakan, peserta didik melakukan analisis, menarik kesimpulan, serta memaparkan hasil belajarnya di hadapan kelas sehingga tercipta diskusi bersama. Materi pembelajaran yang digunakan dapat diambil dari kehidupan dan nilai – nilai sosial ataupun berbagai masalah sosial, baik yang saat ini terjadi saat ini atau yang berpotensi muncul di masa mendatang. Menurut Dewey dalam (Ainiyah et al., 2022), *Group investigation* menggabungkan proses pembelajaran inkuiri dalam kelompok kecil kooperatif dengan prinsip manajemen kelompok yang efektif sehingga kelompok diharapkan mampu berhasil dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan secara demokratis. Thelen 1998 dalam [7] menyebutkan bahwa metode pembelajaran *group investigation* berfokus pada pengalaman peserta didik.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas model pembelajaran kooperatif. Siregar dan Safitri [3] menyatakan bahwa metode *Group Investigation* (GI) efektif dalam meningkatkan kemampuan

pemecahan masalah dan perilaku siswa dan juga dapat meningkatkan keterampilan abad 21 [6]. Selain itu, Basirun dan Tarto [3] menemukan bahwa metode ini mampu membentuk karakter kerja sama dan tanggung jawab melalui aktivitas belajar yang terstruktur. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada mata pelajaran matematika. Masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan metode GI dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk menyoal dua variabel sekaligus—kemampuan pemecahan masalah sosial dan sikap kerja sama.

Permasalahan yang telah ditemukan dalam penjabaran di atas, peneliti ingin mengujicobakan metode group investigation untuk mengatasi permasalahan pada ranah pemecahan masalah sosial dan sikap kerja sama pada peserta didik dan juga untuk membantu mempermudah pendidik dalam memfasilitasi pembelajaran pada mata pelajaran pancasila atau kewarganegaraan. Pada pembelajaran pendidikan pancasila diajarkan beberapa nilai yang terkandung dalam sila pancasila, seperti dalam bersosialisasi dengan lingkup keluarga, teman, masyarakat, sekolah, dan sebagainya. Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis guna membangun karakter peserta didik selaras dengan nilai Pancasila, terkhusus yaitu nilai gotong royong, tanggung jawab, dan peduli sosial. Nilai- nilai tersebut tidak hanya cukup dimengerti secara konseptual, namun perlu ditanamkan melalui pengalaman belajar yang melibatkan aktif peserta didik dalam situasi sosial yang nyata. Maka dari itu, dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang bisa menunjang peserta didik untuk belajar bekerja sama, berdiskusi, juga memecahkan masalah sosial secara kolaboratif.

Berdasarkan permasalahan dan penjelasan yang telah dijabarkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dan efektivitas metode *Group Investigation* terhadap kemampuan pemecahan masalah dan kerja sama peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Giriwungu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pendidik dalam memilih alternatif pembelajaran yang inovatif untuk mengembangkan aspek kognitif dan sosial siswa secara simultan.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena data berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik [8]. Metode dalam penelitian ini yakni metode penelitian eksperimen dengan desain ekperimental penelitiannya adalah *pretest- posttest control- Group Design with Randomatizion*. Menurut (Gall et al., 2003) [9] desain eksperimen tersebut merupakan salah satu bentuk desain eksperimen yang kuat. Desain ekperimental penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas suatu intervensi/ perlakuan dengan membandingkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang diberikan intervensi metode pembelajaran *group investigation* dan kelompok kontrol yang diberikan intervensi metode pembelajaran *direct instruction* di mana pengelompokan dilakukan secara random (randomized). Adapun desain pada penelitian ini digambarkan seperti berikut:



Gambar 1. Pretest-posttest Control-Group Design with Randomatizion (Gall et al., 2003)

Keterangan:

- R : Peserta/group/kelompok
- X : Tindakan kelompok eksperimen (metode *group investigation*)
- Y : Tindakan kelompok kontrol (metode *direct instruction*)
- O : Sebelum & setelah diberi perlakuan

### 2.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Pada penelitian ini, populasi terdiri dari peserta didik kelas IV di SD Negeri Giriwungu, yang terbagi menjadi dua kelas. Sampel penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi yang relatif kecil (kurang dari 100 orang) memungkinkan untuk diambil seluruhnya sebagai sampel [10], namun telah ditentukan kelas mana yang akan dijadikan sampel untuk kelas eksperimen dan kelas control. Kelas IV A (kelas eksperimen)

diberikan perlakuan/intervensi menggunakan metode pembelajaran *group investigation*, dan untuk kelas IV B (kelas kontrol) diberi perlakuan menggunakan metode *direct instruction*.

### 2.3. Variabel Penelitian

Definisi variabel [11] adalah karakter dari orang/ objek/ peristiwa yang memiliki varian tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti yang akan dipelajari juga didapatkan kesimpulannya. Penelitian ini memiliki 3 variabel. 1 variabel bebas (*independent variable*) yaitu metode pembelajaran *Group Investigation* dan 2 variabel terikat (*dependent variable*) yaitu kemampuan pemecahan masalah sosial dan sikap kerja sama pada mata pelajaran pendidikan pancasila materi pancasila.

### 2.4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik atau cara untuk mendapatkan data dan informasi yang terpercaya, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara untuk mengetahui permasalahan dilakukan sebelum penelitian inti dilaksanakan, tes reflektif dan observasi untuk mendapatkan data berupa hasil belajar, sedangkan instrumennya yaitu pedoman wawancara, lembar tes reflektif yang memuat indikator kemampuan pemecahan masalah, lembar observasi yang memuat indikator kerja sama. Instrumen penelitian diuji validitas dan realibitasnya terlebih dahulu sebelum digunakan, uji validitas dan realibilitas menggunakan *expert judgement* serta dengan bantuan *SPSS for window 22*.

Tabel 1. Kisi – Kisi Instrumen Penilaian Kemampuan Pemecahan Masalah menurut Poyla [12]

Aspek	Skor 3	Skor 2	Skor 1	Skor 0
Memahami masalah	Menjelaskan masalah dengan jelas, lengkap, dan sesuai	Menjelaskan masalah dengan cukup baik	Menuliskan masalah yang diketahuib tetapi tidak tepat	Tidak memahami masalah
Merencanakan pemecahan	Menyusun langkah penyelesaian secara runtut, logis, dan sesuai dengan nilai-nilai sosial	Menyusun rencana penyelesaian yang cukup logis dan sesuai konteks, namun masih ada kekurangan	Rencana penyelesaian kurang logis atau tidak lengkap.	Tidak ada rencana penyelesaian atau tidak sesuai konteks masalah.
Melaksanakan perencanaan	Menjabarkan solusi yang realistis, kreatif, dan mencerminkan nilai-nilai sosial	Menyampaikan solusi yang cukup tepat dan relevan, namun kurang dalam penjabaran.	Solusi kurang sesuai	Solusi tidak sesuai, tidak dijelaskan, atau bertentangan.
Refleksi	Menunjukkan kemampuan mengevaluasi solusi: solusi dapat diterapkan, fleksibel dan tepat	Menyebutkan bentuk refleksi sederhana	Refleksi kurang tepat,	Tidak ada refleksi atau tidak menunjukkan evaluasi terhadap solusi.

Tabel 2. Kisi - kisi instrumen kerja sama [13]

Variabel	Definisi operasional	Indikator	Kisi - kisi
Kerjasama	Kerjasama adalah sebuah usaha bersama antara dua orang atau lebih untuk melaksanakan tugas demi mencapai tujuan yang diinginkan bersama	Interdependensi positif	Peserta didik mampu <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengikuti aturan yang sudah disepakati oleh kelompok</li> <li>• Berbagi pengetahuan dengan anggota kelompok</li> <li>• Saling membantu dan mendukung dalam mengerjakan tugas kelompok</li> </ul>
		Interaksi tatap muka	Peserta didik dapat: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan pendapat ide atau gagasan</li> <li>• Saling bertanya jawab</li> <li>• Berada dalam kelompok</li> </ul>
		Tanggung jawab	Peserta didik mampu: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh</li> <li>• Menjelaskan jawaban saat ditanya</li> </ul>
		Skill kelompok kecil dan interpersonal	Peserta didik dapat: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyampaikan pendapat dengan santun</li> <li>• Mendengarkan teman satu kelompok yang sedang berpendapat</li> <li>• Menciptakan suasana yang nyaman dalam kelompok</li> </ul>
		Pemrosesan kelompok	Peserta didik memberikan kontribusi positif

### 2.5. Teknik Analisis Data

Analisis data dipergunakan guna mengidentifikasi serta merangkai data yang sudah didapatkan dari hasil tes yang sudah dilaksanakan. Adapun teknik analisis yang dipergunakan adalah:

1. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif berfungsi guna menggambarkan data yang diperoleh sehingga menghasilkan informasi yang relevan bagi penelitian. Data yang dianalisis mencakup hasil kemampuan memecahkan masalah peserta didik juga data observasi peserta didik terkait sikap kerja sama.

2. Uji asumsi dan hipotesis

Uji asumsi dilaksanakan untuk memastikan data memenuhi syarat sebelum pengujian hipotesis. Penelitian ini, uji asumsi meliputi uji normalitas, uji homogenitas, Ngain dan yang terakhir adalah uji hipotesis menggunakan MANCOVA [14]. Analisis data uji asumsi dan hipotesis dilakukan dengan bantuan SPSS for window 22.

Untuk mengukur besarnya efektivitas menggunakan *interpretasi of partial eta squared* ( $\eta^2$ ) [15] sebagai berikut:

Tabel 3. *Partial Eta Squared* ( $\eta^2$ )

partial eta squared ( $\eta^2$ )	Ukuran efek
0,01	Kecil
0,06	Sedang
0,14	Besar

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil

Penelitian ini menegaskan bahwa proses pembelajaran sangatlah vital sehingga harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur atau sintak yang telah dibuat, maka keberhasilan proses pembelajaran di kelas apabila pendidik mampu memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan prosedur yang baik dan terstruktur, jadi sebelum proses perlakuan diberikan peneliti menjelaskan terlebih dahulu kepada pendidik terkait metode pembelajaran yang akan dipergunakan. dipenelitian ini, peneliti menekan faktor bias agar tidak mempengaruhi hasil dari penelitian, seperti: Pendidik yang memfasilitasi pembelajaran antara kelas eksperimen dan kontrol sama, Waktu pelaksanaan perlakuan sama yaitu setelah ujian tengah semester dengan materi yang belum pernah dibawakan sebelumnya dan dibawakan pada pagi hari, dan lingkungan yang sama yaitu di Sekolah Dasar Negeri Giriwungu kelas 4. Kelas 4A (13 anak) berperan sebagai kelas kontrol yang diberi perlakuan menggunakan metode *direct instruction* sedangkan kelas 4B (14 anak) berperan sebagai kelas eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan metode *group investigation*. Berikut merupakan hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan pemecahan masalah dan kerja sama:

Tabel 4. Hasil Nilai Kemampuan Pemecahan Masalah.

Indikator	Nilai Maksimal	Kelas Kontrol			Kelas Eksperimen		
		Pretest	Posttest	N Gain	Pretest	Posttest	N Gain
Memahami Masalah	100	39,7	51,3	0.2	54,8	71,4	0.4
Merencanakan	100	35,9	47,8	0.2	45,2	60,7	0.3
Melaksanakan	100	30,8	53,8	0.3	54,8	61,9	0.2
Refleksi	100	24,4	46,6	0.3	42,9	51,2	0.2

Tabel 5. Hasil Nilai Sikap Kerja Sama

Indikator	Skor Maksimal	Kontrol			Skor Maksimal	Eksperimen		
		Pre Test	Post test	N Gain		Pre test	Post test	N gain
Interdependensi Positif	156	115	120	0.1	168	124	153	0.7
Interaksi Tanggung Jawab	156	116	120	0.1	168	130	153	0.6
Skill Kelompok	156	111	116	0.1	168	116	149	0.6
Pemrosesan Kelompok	156	121	124	0.09	168	115	150	0.7
	104	78	86	0.3	112	82	106	0.8

#### 3.1.2. Uji Asumsi Normalitas

Hasil data yang telah dikoleksi dari pretest posttest kemudian diolah/ dianalisis untuk diuji normalitasnya menggunakan SPSS 27. Cara mengambil keputusan pada uji normalitas ini yaitu bila nilai signifikansinya melebihi 0,05 maka dinyatakan bahwa data berdistribusi normal [16]. Berikut ialah hasil dari uji normalitas melalui SPSS 27 dapat dilihat pada:

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

	Tes Normalitas					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistik	Derajat Frekuensi	Sig.	Statistik	Derajat Frekuensi	Sig.
Residual postkpm	.103	27	.200*	.963	27	.439
Residual postkjs	.139	27	.192	.959	27	.343

Hasil uji normalitas tersebut menggambarkan nilai sig 0,200 dan 0,192. Pengambilan keputusan menggunakan rumus dari Kolmogorov-Smirnov (dikarenakan sampel kurang dari 50) , jadi dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

### 3.1.3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui persamaan varians antara dua kelompok. dipenelitian ini, uji homogenitas yang digunakan yaitu Box’s M Test [17] yaitu pengujian homogenitas untuk multivariat. Berikut adalah hasil dari uji homogenitas:

Kotak Uji Untuk Kesetaraan Matriks Kovarians	
Box's M	3.963
F	1.206
df1	3
df2	140813.213
Sig.	.306

Gambar 1. Box Matrix Hasil Uji Homogenitas

Hasil dari uji homogenitas tersebut menunjukkan nilai signifikansi 0,306. Kriteria pengambilan keputusan ditetapkan bahwa apabila nilai signifikansi (sig.) lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol (H<sub>0</sub>) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang homogen.

### 3.1.4. Uji Hipotesis Mancova

Langkah terakhir setelah semua uji asumsi dilakukan serta memenuhi untuk uji lanjut, yang dilakukan selanjutnya adalah uji hipotesis menggunakan mancova. Uji mancova digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian apakah penggunaan metode group investigation dalam pembelajaran berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah dan sikap kerja sama peserta didik sekolah dasar. Hasil analisis mancova untuk menjawab pertanyaan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Analisis Mancova Multivariate

Multivariate Tests <sup>a</sup>							
Efek		Nilai	F	Hipotesis df	Error	Sig.	Partial Eta Squared
Model/ kelas	Wilks' Lambda	.622	6.686 <sup>b</sup>	2.000	22.000	.005	.378

Berdasarkan uji mancova didapatkan hasil nilai sig 0,005 pada statistic Wilks’s Lamda. Hal tersebut menggambarkan jika secara multivariat atau simultan ada perbedaan signifikan antar kelompok dikarenakan hasil signifikansinya kurang dari 0,05. Nilai F yang besar yaitu 6,68 dan nilai signifikansi p < 0,05 menggambarkan bahwa perbedaan antara kelompok cukup kuat dibanding variasi dalam kelompok. Selain itu, Partial eta square menunjukkan nilai 0,378 yang berarti pengaruh pemberian perlakuan metode

pembelajaran *group investigation* terhadap kemampuan pemecahan masalah dan kerja sama berada pada kategori besar atau memiliki efek yang kuat/ besar.

Tabel 8. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah (KPM) dan Kerja Sama (KJS)

Tests of Between-Subjects Effects							
Source	Variabel dependent	Type III Sum of Squares	DF	Rata-rata Kuadrat	F	Sig	Nilai efek
Kelas/ model	Kpm	782.278	1	782.278	7.022	.014	.234
	Kjs	404.041	1	404.041	9.455	.005	.291

Hasil memperlihatkan bahwa metode pembelajaran *group investigation* memberikan pengaruh/ efek secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah. Hal tersebut digambarkan melalui hasil nilai signifikansi 0,014 (kurang dari 0,05) oleh sebab itu, memperlihatkan adanya perbedaan signifikan dalam kemampuan pemecahan masalah. Besarnya nilai partial eta square 0,234 mengidentifikasi bahwa tingkat pengaruh pada kategori besar, yang berarti 23,4% peningkatan kemampuan penyelesaian masalah peserta didik dipengaruhi oleh pemberian perlakuan metode pembelajaran.

Metode pembelajaran *group investigation* juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap kerja sama peserta didik. Hasil uji *between subjects effect* menunjukkan bahwa variabel metode pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap hasil akhir sikap kerja sama peserta didik sekolah dasar, hal tersebut dinyatakan melalui hasil nilai signifikansi 0,005 (kurang dari 0,05) hal tersebut menggambarkan adanya perbedaan yang signifikan dalam sikap kerja sama antara kelompok peserta didik berdasarkan metode pembelajaran yang diberikan yaitu dengan metode *group investigation*. Nilai partial eta square 0,291 mengidentifikasi bahwa tingkat pengaruh pada kategori kuat/besar, yang berarti 29,1% peningkatan kerja sama peserta didik dipengaruhi oleh pemberian perlakuan metode.

### 3.2. Pembahasan



Gambar 2. Foto Kegiatan Penelitian

Peserta didik yang belajar menggunakan metode investigasi kelompok mengidentifikasi adanya peningkatan kemampuan dalam memahami masalah, merencanakan solusi, melaksanakan rencana, serta melakukan refleksi terhadap solusi yang sudah dibuat. Peningkatan ini terjadi karena dalam setiap tahapan investigasi, peserta didik dilatih menghadapi permasalahan sosial yang berkaitan dengan situasi realita dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini menguatkan penelitian yang dilaksanakan oleh Siregar dan Safitri [2]), yang menyatakan bahwa metode *group Investigation* efektif untuk meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa *group Investigation* bukan sekedar efektif pada mata pelajaran tertentu, tetapi juga relevan diterapkan pada pembelajaran Pancasila guna mengembangkan kemampuan memecahkan masalah sosial peserta didik sekolah dasar.

Selama pembelajaran berlangsung, peserta didik di kelas eksperimen tampak mampu berinteraksi secara positif dengan anggota kelompoknya. Peserta didik saling bertukar pendapat, memberikan tanggapan

terhadap ide teman, serta berupaya mencapai kesepakatan bersama melalui diskusi. Hal ini menunjukkan adanya interdependensi positif antaranggota kelompok, di mana keberhasilan tugas kelompok bergantung pada kontribusi setiap individu. Kondisi tersebut sesuai dengan karakteristik pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan kerja sama dan saling ketergantungan dalam mencapai tujuan belajar. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa peserta didik di kelas eksperimen memperlihatkan tingkat tanggung jawab yang lebih unggul terhadap tugas yang diberikan. Peserta didik bukan sekadar fokus pada penyelesaian tugas individu, tetapi juga memperhatikan keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Peserta didik yang memiliki kemampuan akademik lebih tinggi umumnya menolong teman kelompoknya yang sedang kesulitan, sehingga tercipta suasana belajar yang saling mendukung. Hal ini selaras dengan tujuan metode *group investigation* yang mendorong peserta didik agar belajar bersama serta saling menolong dalam proses penyelidikan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Tatang, dkk [18] bahwa *group investigation* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik sekolah dasar.

Metode *group investigation* memberikan ruang bagi peserta didik untuk berlatih kerja sama secara realita, karena setiap individu dalam kelompok mempunyai peran serta tanggung jawab dalam keberhasilan kelompok. Peserta didik tidak dapat menyelesaikan tugas secara individual, melainkan harus saling membantu, berdiskusi, dan menyepakati hasil bersama. Kondisi ini secara tidak langsung menumbuhkan sikap gotong royong yang sejalan dengan nilai Pancasila. Hasil dari penelitian ini sepadan dengan hasil penelitian dari Basirun dan Tarto [19] yang menyatakan bahwa *group investigation* mampu membentuk karakter kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial peserta didik melalui aktivitas belajar kelompok yang terstruktur. Pembelajaran yang menggunakan metode *group investigation* ada pengonstruksian karakter peserta didik yang saling berkelompok, saling berbagi ide juga pendapat, serta saling bekerja sama baik antar sesama kelompok ataupun dengan kelompok lain jadi bisa mendorong peserta didik untuk melakukan pemecahan masalah serta menghasilkan solusi yang tepat. Selain itu penelitian ini memperkuat temuan penelitian yang dilakukan oleh Susanti, dkk [20] bahwa *group investigation* mampu meningkatkan kerja sama peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

Secara teori, hasil dari penelitian ini selaras dengan pemikiran John Dewey yang menekankan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sarana untuk melatih peserta didik menghadapi permasalahan kehidupan nyata dalam masyarakat demokratis. Dalam *group investigation*, peserta didik tidak hanya mendapatkan informasi, tapi juga aktif dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan penyelidikan, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil temuannya. Proses tersebut memacu peserta didik untuk berpikir kritis sekaligus berinteraksi secara sosial dengan anggota kelompoknya. Metode *group investigation* memosisikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yaitu berpusat pada peserta didik, oleh karenanya mereka memiliki tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar kelompok. Hal tersebut juga berdampak pada meningkatnya kemampuan pemecahan masalah sosial sekaligus sikap kerja sama, karena kedua kemampuan tersebut berkembang melalui pengalaman belajar yang sama dan saling berkaitan.

### 3.3. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu jumlah subjek penelitian atau populasi yang kurang luas yaitu hanya 1 sekolah saja yaitu di Sekolah Dasar Negeri Giriwungu, Jangka waktu penelitian yang terbatas karena pihak sekolah terdapat banyak agenda, dan Observer penilaian kurang memadai untuk mengobserver beberapa peserta didik

### 3.4. Implikasi

#### 3.4.1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memberi dampak teoritis bahwa metode pembelajaran *Group Investigation* memperkuat teori pembelajaran konstruktivisme dan pembelajaran kooperatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah sosial serta sikap kerja sama peserta didik berkembang signifikan ketika peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran melalui investigasi kelompok. Hal tersebut menegaskan bahwa pengetahuan dan keterampilan sosial tidak hanya diperoleh melalui transfer informasi dari pendidik, tetapi dibangun melalui pengalaman belajar yang melibatkan interaksi sosial, diskusi, dan refleksi.

#### 3.4.2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberi dampak positif bagi pendidik sekolah dasar bahwa metode *Group Investigation* dapat dipergunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran guna meningkatkan kualitas

pembelajaran Pancasila. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyaji materi pembelajaran, tapi juga berperan sebagai fasilitator yang menuntun peserta didik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar secara kolaboratif. Oleh karenanya, pendidik harus merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi aktif, berdiskusi, bekerja sama, serta memecahkan permasalahan sosial yang kontekstual.

Bagi peserta didik, penerapan metode *Group Investigation* menumbuhkan pengalaman belajar yang bermakna karena peserta didik diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, menghargai pendapat orang lain, serta berani mengemukakan ide dan solusi. Pengalaman ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan kemampuan memecahkan masalah sosial serta sikap kerja sama yang dipergunakan di kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.

Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai dasar dalam pengembangan kebijakan pembelajaran yang lebih memfokuskan ke pendekatan kolaboratif dan partisipatif. Sekolah bisa mendorong pendidik untuk mengimplementasikan model dan metode pembelajaran kooperatif dan *Group Investigation* secara berkelanjutan sebagai upaya menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis serta berfokus pada penguatan karakter peserta didik.

### 3.4.3. Implikasi untuk Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini juga menyampaikan implikasi untuk peneliti selanjutnya guna mengembangkan penelitian dengan jangkauan yang lebih luas. Penelitian lanjutan dapat mengkaji penerapan metode *Group Investigation* pada kelas lain, mata pelajaran lain, atau pada jenjang pendidikan yang berbeda. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengombinasikan *Group Investigation* dengan media atau teknologi pembelajaran untuk melihat pengaruhnya terhadap kemampuan mengikuti perkembangan zaman, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi.

Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menambahkan variabel lain, seperti motivasi belajar, sikap demokratis, atau kepedulian sosial, sehingga mampu menyajikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penerapan metode *Group Investigation* dalam pembelajaran.

## 3. KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah metode *group investigation* berpengaruh dan juga efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah dan sikap kerja sama peserta didik sekolah dasar baik secara simultan maupun terpisah pada pembelajaran Pancasila dengan tingkat pengaruh dan efektivitas yang kuat. Selain itu, hasil dari penelitian ini memberikan implikasi bahwasanya metode *group investigation* termasuk alternatif metode pembelajaran yang efektif dipergunakan pada pembelajaran Pancasila di sekolah dasar. Metode ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar kognitif, tetapi juga berperan penting dalam pengembangan karakter peserta didik, khususnya kemampuan pemecahan masalah sosial dan sikap kerja sama. Dengan demikian, penerapan metode *group investigation* dapat menjadi solusi atas permasalahan pembelajaran saat ini bersifat pasif yang kurang melibatkan peserta didik untuk aktif. Pembelajaran yang dirancang dengan baik melalui metode ini dapat membuat situasi dan kondisi belajar yang bermakna, kolaboratif, juga sesuai dengan capaian pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemendikbud, *Panduan Pembinaan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya sekolah di Sekolah Dasar*. 2012.
- [2] D. Siregar and I. Safitri, "Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Perilaku Siswa," *J. Math. Educ. Sci.*, vol. 6, no. 1, pp. 32–39, 2020, doi: <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mesuisu/article/view/2927>.
- [3] M. Maulida and N. Oktavia, "Jurnal Penelitian Nusantara Pendidikan Pancasila Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Bangsa Yang Berintegritas Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara," *J. Penelit. Nusant.*, vol. 1, no. 2012, pp. 83–87, 2025.
- [4] S. Fauziyah, A. Hendriani, and Kurniasih, "Peningkatan Keterampilan Kerjasama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Teams Games*," *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 4, no. 2, pp. 196–210, 2019.
- [5] J. Novitasari, H. Pujiastuti, and R. Sudiana, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Menurut Teori Polya Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika," *Wilan. J. Inov. dan Ris. Pendidik. Mat.*, vol. 3, no. 3, p. 231, 2022, doi: 10.56704/jirpm.v3i3.13402.

- 
- [6] N. Hendrapipta, "Buku Ajar: Model Model Pembelajaran SD," *Multikreasi Press*, no. 1997, pp. 1–135, 2021.
- [7] Y. Sharan and S. Sharan, "Group Investigation Expands Cooperative Learning," *Educ. Leadersh.*, vol. 47, no. 4, pp. 17–21, 1990, [Online]. Available: [http://12.4.125.3/ASCD/pdf/journals/ed\\_lead/el\\_198912\\_sharan.pdf](http://12.4.125.3/ASCD/pdf/journals/ed_lead/el_198912_sharan.pdf)
- [8] A. Rohmah, I. S. Wardani, and E. Ladyawati, "Pengaruh Model PjBL Berbasis STEM Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas PGRI Adi Buana Surabaya , Indonesia The Influence of STEM-Based PjBL Model on Critical Thinking Skills of Elementary School Studen," vol. 5, no. 6, pp. 274–284, 2026.
- [9] M. D. Gall, J. P. Gall, and W. R. Borg, "Meredith D. Gall, Walter R. Borg, Joyce P. Gall - Educational Research\_ An Introduction (7th Edition)-Allyn & Bacon (2003).pdf," 2003.
- [10] P. Perusahaan, M. Yang, T. Di, P. S. Manajemen, and F. Ekonomi, "Jurnal Manajemen Diversifikasi Jurnal Manajemen Diversifikasi," vol. 2, no. 1, pp. 182–189, 2022.
- [11] L. Hanim *et al.*, *Metode Penelitian Pendidikan(Teori dan Aplikasi Peneletian di Bidang Pendidikan)*. 2023.
- [12] E. G. Talantu, J. F. Monoarfa, and V. E. Regar, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Menurut Polya Bagi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kombi pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar," *J. Cendekia J. Pendidik. Mat.*, vol. 7, no. 3, pp. 3292–3303, 2023, doi: 10.31004/cendekia.v7i3.2726.
- [13] M. Hidayah, "Model Problem Based Learning ( PBL ) dengan Metode Diskusi sebagai Upaya Meningkatkan Kerjasama Peserta Didik ( pada Peserta Didik Kelas X-6 SMAN 2 Madiun Semester Genap Tahun Ajaran 2023 / 2024 )," *Pros. Magister Pendidik. IPS*, vol. 1, pp. 255–262, 2024.
- [14] N. M. Buderer and G. D. Brannan, "Comparing the Means of Independent Groups: ANOVA, ANCOVA, MANOVA, and MANCOVA.," Treasure Island (FL), 2026.
- [15] A. Zulaika, Erlina, and Rachmat Sahputra, "Jurnal Pendidikan MIPA," *J. Pendidik. MIPA*, vol. 12, no. 1, pp. 1–7, 2022.
- [16] A. P. Sari, S. Hasanah, and M. Nursalman, "Uji Normalitas dan Homogenitas dalam Analisis Statistik," *Pendidik. Tambusai*, vol. 8, no. 2012, pp. 51329–51337, 2024.
- [17] A. Maharani, A. E. Putri, S. P. Wulandari, D. S. Bisnis, and K. Hidup, "Multi Proximity : Jurnal Statistika Universitas Jambi Pengaruh Kepadatan Penduduk terhadap Kualitas Hidup Masyarakat di Indonesia Tahun The Effect of Population Density on the Quality of Life in Indonesia in 2023 Using the masyarakat Indonesia [ 2 ]. Kese," *Multi Prox. J. Stat. Univ. Jambi*, vol. 3, no. 2, pp. 68–79, 2024.
- [18] N. Aulia, T. Syaripudin, and R. Hermawan, "Penerapan Model Group Investigation Untuk," *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 5, no. 2, pp. 22–34, 2020.
- [19] B. Basirun and T. Tarto, "Efektifitas Model Group Investigation dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Di Sekolah Dasar," *Proc. Ser. Soc. Sci. Humanit.*, vol. 3, pp. 236–245, 2022, doi: 10.30595/pssh.v3i.384.
- [20] S. D. Astuti, D. Susanto, and L. M. Nurhidayati, "Peningkatan Kerjasama Siswa Kelas V Menggunakan Model Pembelajaran Group Investigation (GI) pada Pembelajaran Matematika," *Pros. Semin. Nas. Pendidik. Profesi Guru*, vol. 3, no. 1, pp. 811–819, 2024, [Online]. Available: [https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/semnas\\_ppg\\_ust/article/view/2374](https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/semnas_ppg_ust/article/view/2374)